

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata Kure berasal dari bahasa Latin *curere*, yang memiliki beberapa pengertian (a) berjalan, menjelajahi, merambat; (b) beribadah, bersembah kepada dewa-dewa; (c) tindakan atau kegiatan pemeliharaan atau perawatan. Kata *kure* sendiri tidak termasuk dalam vakobular bahasa setempat tetapi sudah di terima dalam interaksi antar anggota masyarakat setempat.

Secara etimologis upacara Kure *Atoni Meto* Neomuti menjelaskan tentang tradisi kureyakni tradisi berjalan sambil berdoa kepada tuhan atau para leluhur secara bersama-sama pada satu rumah adat ke rumah adat yang lainnya. Dimana didalam setiap rumah adat tersebut diletakan benda-benda suci yang telah disakralkan seperti Patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria, yang dilaksanakan oleh masyarakat Kote Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara

Mayoritas penduduknya oleh masyarakat Noemuti hidup dari pertanian ladang secara sangat sederhana kalau tidak mau dikatakan primitif. Cara mereka mengolah tanahnya menjadi tradisional dan masih menerapkan sistem bertani tidak tetap atau berpindah dan tidak intensif. Pada umumnya setiap bidang tanah diolah paling lama lima (5) tahun, lalu dibiarkan untuk di tumbuhi secara almhiah dengan berbagai semak belukar dan pohon baru. Kini bahkan pengolahanya menanam didalam ladangnya itu secara sadar berbagai

pohon perdagangan, lalu mereka berpindah kebidang tanah yang lain dengan pola dan sistim yang sama. Curah hujan sangat sedikit, dan seringkali juga tidak menentu, sama seperti di wilayah-wilayah lainnya.

Manusia adalah makhluk yang mencari dan terus mencari demi memenuhi berbagai aspek kehidupan dalam seperti bergotong royong atau kerja bersama-sama. Manusia yang berbudaya sosial politik dan selalu berkontemplasi serta inovasi selalu berdinamika demi menemukan berbagai cara metode dalam dan demi menjawab berbagai kebutuhan hidupnya baik secara jasmani dan rohani maupun psikologisnya.

Namun, tidak bisa disangkal yang terjadi pada dekade terakhir ini, bahwa budaya modern juga menimbulkan ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan individu dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Salah satunya adalah tentang kehidupan bersama atau sosial dan nilai-nilainya. Kecenderungan untuk berpaling dari cara berpikir tradisional ke cara berpikir modern yakni, menghilangkan ruang kebersamaan (komunal) dalam hukum adat, kepentingan individu berada dibawah kepentingan bersama. Kepentingan bersama jauh lebih penting daripada kepentingan individu (pribadi), yang menjadi inti dari kehidupan sosial menuju cara berpikir tentang diri sendiri (individual). Merupakan salah satu filsafat yang memiliki pandangan moral, politik atau sosial yang menekan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggung jawab dan kebebasan sendiri. Cara berpikir tradisional yang mengutamakan unsur komunal dan selalu memandang penting nilai-nilai kemanusiaan pada mulanya, kini bergeser kepada caraberpikir modern yang

selalu mengidealkan paham individualisme yang ditandai dengan pemusatan terhadap diri sendiri, egoisme dan keserakahan. Fenomena demikian perlahan-lahan mengaburkan nilai kehidupan komunal, yang selalu menjunjung tinggi kemanusiaan dalam masyarakat.

Hal ini merupakan akibat dari kepentingan beberapa kelompok suku yang ingin mengklaim sukunya sebagai perintis yang menempati wilayah Noemuti atau suku tertua. Oleh sebab itu, faktor-faktor seperti politik, ekonomi dan sosial mulai lebih berorientasi pada kepentingan sektarian atau kepentingan pribadi dari pada kepentingan umum.

Pembangunan Desa maknanya yaitu tradisi kure dilaksanakan dalam satu tahun sekali di seluruh wilayah Noemuti memiliki tingkat klasifikasi desa swasembada yaitu desa yang berkembang dimana taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat menunjukkan kenyataan yang makin meningkat. Pembangunan desa secara keseluruhan yang meliputi segala potensi manusia, alam, dan teknologinya serta yang mencakup segala aspek kehidupan yang ada di desa. Modal sosial Sumber Daya Manusia dapat dicapai. Kapasitas dalam bentuk sosial termanifestasikan dalam ketiga bentuk modal sosial tersebut (nilai, instusi, dan mekanisme) yang dapat memfasilitasi dan menjadi arena dalam hubungan antarwarga, antarkelompok agar mampu mengembangkan modal sosial untuk membangun integrasi sosial dan Potensi Alam sebagai strategi bertahan hidup di Desa Noemuti yang diterapkan oleh masyarakat Noemuti yaitu, adanya solidaritas, kepercayaan, kerjasama, kesadaran yang mendukung akan pentingnya dalam meningkatkan kondisi ekonomi dan serta

adanya institusi atau pemerintah yang mendukung akan mekanisme modal sosial yang sudah diterapkan. Usaha pembangunan desa juga diarahkan kepada desa itu menjadi bukan saja sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek pembangunan yang mantap sebagai berikut yaitu: Obyek yaitu:

Masyarakat atau penduduk ditempatkan sebagai sasaran dari pembangunan. Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pembangunan Upacara Kure *Atoni Meto* Noemuti di Desa Noemuti. Subyek pembangunan, berarti mengarahkan pembangunan untuk menemui tujuannya yang paling utama atau pembangunan merupakan pekerja kolektif yang manfaatnya harus bisa dirasakan bersama-sama secara merata dan berkeadilan.

Pembangunan yang mantap sebagai berikut yaitu:

Pertama: Imbangan kewajiban yang serasi antara pemerintah dengan masyarakat yaitu pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk seluruh pembangunan yang berlangsung meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong masyarakat.

Kedua: Pemanfaatan Sumber Daya Manusia atau Potensi alam yaitu: persawahan, peternakan dan sayur-sayuran.

Ketiga: Peningkatan prakarsa dan swadaya gotong-royong masyarakat.

Pembangunan desa dalam upaya melestarikan wujud sosial budaya leluhur yang dewasa ini semakin memudar pemerintah desa selalu mengadakan upacara kure sebelum melaksanakan pembangunan di desa

upacara kure ini bertujuan untuk meminta kepada sang pencipta agar pekerja yang diberikan keselamatan target pembangunan yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar dan selesai sesuai target.

Demi mencapai tujuan ini, penulis menyajikan suatu tulisan dengan judul: **“UPACARA KURE ATONI METO NOEMUTI SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM PELAKSANAAN PEMBANGUNAN DI DESA NOEMUTI KECAMATAN NOEMUTI KAB. TTU”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Modal Sosial upacara *kure atoni* meto dalam pembangunan di Desa Noemuti Kecamatan Neomuti Kabupaten Timor Tengah Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan ingin di capai peneliti dalam penelitian adalah: Untuk mendeskripsikan bagaimana modal sosial upacara kure dalam pembangunan di Desa Noemuti Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penjabaran yang telah ditulis oleh peneliti, maka manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembangunan pemerintah desa terutama kajian mengenai bagaimana modal sosial upacara kure dalam pembangunan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari peneliti ini diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat tentang modal sosial upacara kure *atoni meto* dalam pembangunan terkhusus bagi pemerintah didesa dalam hal ini terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam perumusan kebijakan dalam rangka upacara kure *atoni meto*